

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Adab Al-Mu'allimin*

1. Biografi Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun mempunyai nama lengkap yaitu 'Abdussalam bin Sa'id Ibnu Habib At-Tunukhi. Ayahnya bernama Sahnun bin Habib bin Robi'ah At-Tunukhi. Nama asli dari Ibnu Sahnun yaitu 'Abdussalam, karena atas ketajaman atau kecerdasan akal yang dimilikinya dalam memecahkan suatu masalah, kemudian beliau diberi gelar dengan sebutan Sahnun yang berarti "martil Pemecah batu" dan sekarang beliau terkenal dan akrab di panggil dengan nama Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun dilahirkan di Qairawan pada tahun 202 Hijriyyah, beliau wafat pada tahun 256 Hijriyyah dan dimakamkan di Bab Naafi', Qairawan. Seorang sejarawan Qairawan Abu Al-'Arab memberikan suatu wewenang kepada Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Al-Maliki untuk mengatakan suatu riwayat sebagai berikut: bahwa Ibnu Sahnun adalah seorang imam yang dapat dipercaya, seorang ulama dalam suatu madzhab (*madzhab ahl al-Madinah*), seorang arkeolog dan pada masanya belum ada seseorang yang mempunyai berbagai bidang ilmu pengetahuan selain dirinya.¹

Ibnu Sahnun memperoleh pendidikan pertama dari ayahnya sendiri yaitu pelajaran tentang Al-Qur'an dan metode membaca serta menulis, karena semenjak kecil beliau telah diasuh oleh ayahnya tersebut. maka ayahnya memberikan suatu perhatian yang khusus, baik dalam hal pendidikan maupun pengajaran yang disesuaikan dengan keinginannya. Ayahnya berpendapat bahwa Ibnu Sahnun itu mempunyai kemiripan dengan Asyhab, sehingga ayahnya pernah berkata kepada gurunya untuk tidak memberikan suatu pengajaran kecuali dengan menggunakan perkataan yang lembut dan janganlah memberikan pengajaran dengan pukulan maupun dengan menggunakan cara yang kasar. Sesungguhnya aku telah berharap bahwa Ibnu Sahnun

¹ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 39.

menjadi orang yang sangat istimewa dari orang lain serta sangat alim dimasanya serta tinggalkanlah dia di jalanku (madzhab maliki), karena dalam diri Ibnu Sahnun sejak kecil telah nampak tanda-tanda kecerdasan dan kejeniusan yang berasal dari bawaan lahir yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Setelah mengambil pelajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu pokok dari ayahnya kemudian Ibnu Sahnun pindah untuk menuntut ilmu ke pendidikan yang lebih tinggi. Beliau juga sering berdebat dan berdiskusi dengan ayahnya, Al-Qadhi Abu Al-Fadl 'Iyadh seorang narator atas otoritas dari Yahya bin Umar berkata bahwa Ibnu Sahnun adalah orang yang telah memberikan suatu argumen yang dapat diandalkan dan terbukti. Pada masa hidup sang ayah, Ibnu Sahnun sering membaca beberapa kitab dan kitab itu juga dipelajari oleh orang lain sebelum ayahnya pergi. Kemudian apabila sang ayah telah pergi untuk mengajar di tempat lain, Ibnu Sahnun ikut duduk dalam majlis ayahnya bersama dengan orang-orang yang tujuan untuk menyimak pelajaran yang disampaikan oleh sang ayah.²

Memasuki usia remaja, Ibnu Sahnun berguru dan menuntut ilmu kepada ulama-ulama terkemuka yang ada di Maghrib (Maroko), Mesir, maupun Masyriq termasuk Makkah dan Madinah. Adapun ulama yang menjadi gurunya yaitu: Musa bin Mu'awiyah as-Samadihi, Abd Aziz bin Yahya al-Madani, 'Abdullah Ibn Abi Hisan al-Yahshabi, Abd ar-Rahman bin al-Qasim, Ibnu 'Abd al-Hakim dan masih banyak lagi yang lainnya.³ Kemudian pada tahun 235 Hijriyyah, Ibnu Sahnun melakukan perjalanan ke timur untuk melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu, sebagaimana kebiasaan para ulama Maroko dan hukum Syariah setiap saat. Ibnu Sahnun mempunyai pengetahuan yang sangat luas sehingga beliau dipercaya untuk menduduki jabatan dipengadilan sampai ia wafat. Beliau mempunyai karakter yang istimewa seperti mempunyai keteguhan hati, akhlak yang tinggi, serta penuh dengan semangat.⁴

² Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 40.

³ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 46.

⁴ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 41.

Ibnu Sahnun adalah seorang guru yang mempunyai berbagai bidang ilmu serta menjadi contoh bagi masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan karena beliau seorang ulama' yang *faqih* (mengerti), kuat hafalannya serta kuat ingatannya dan memiliki kelebihan dalam dirinya yang berbeda dengan orang lain yaitu mempunyai kefaqihan yang cerdas, bersikap wara', tegas, zuhud, senang memakai pakaian yang kasar, memakan makanan yang kasar dan beliau adalah orang yang sangat dermawan. Begitupun juga menurut Abu Bakr al-Maliki, bahwa Sahnun mempunyai kepribadian yang berhati lembut, rendah hati, apa adanya, berakhlak mulia, memiliki adab yang baik, hatinya bersih, memiliki sifat yang keras terhadap pengikut bid'ah serta beliau tak khawatir atas hinaan dari orang-orang untuk membela agama Allah SWT.⁵ Maka, Ibnu Sahnun dapat dikatakan sebagai tokoh yang dapat dihormati, dikagumi, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan bagi ulama pada masanya. Ibnu Sahnun wafat pada tahun 256 Hijriyyah yang bertepatan pada usia 54 tahun. Beliau wafat di Sahil, kemudian jenazahnya dibawa pulang oleh pihak keluarga ke Qairawan dan dikubur di Bab Naafi', Qairawan.⁶

2. Karya-Karya Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun merupakan seorang tokoh pendidikan yang sangat produktif, beliau berhasil menulis kurang lebih ada 200 karya dalam berbagai jenis bidang keilmuan, baik yang berkaitan dengan masalah fiqh, sastra, sejarah, filsafat, etika maupun pendidikan. Diantara salah satu karya dari Ibnu Sahnun yaitu meliputi:⁷

- a. Kitab *Al-Jami'*, merupakan karya terbesar serta mempunyai berbagai bidang ilmu lebih dari 100 juz, meliputi 20 juz mengenai biografi, 25 juz mengenai Al-Amtsal atau perumpamaan, 10 juz mengenai adab dalam mengambil keputusan, 50 juz mengenai faraidh, serta 8 juz mengenai sejarah maupun tingkatan para tokoh.

⁵ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 60.

⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 48.

⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 47.

- b. Kitab *Al-Musnad*, kitab yang membahas tentang hadits.
- c. Kitab *Tahrim al-Muskiri*.
- d. Kitab *Al-Imamah*.
- e. Kitab *Masail Al-Jihad*.
- f. Kitab *Tafsir Al-Muwattha'*.
- g. Kitab *Al-Raddu 'Ala Ahl Al-Bid'i*.
- h. Kitab *Al-Tarikh*.
- i. Kitab *Thabaqat Al-Ulama'*.
- j. Kitab *Al-Asyribah Wa Gharib Al-Hadits*.
- k. Kitab *Al-Iman Wa Al-Radd Ala Ahl Al-Syirk*.
- l. Kitab *Al-Hujjah Ala Al-Qadariyyah*.
- m. Kitab *Al-Hujjah Ala Al-Nashara*.
- n. Kitab *Al-Radd Ala Al-Fikriyyah*.
- o. Kitab *Ma Yajibu Ala Al-Mutanadhirin Min Husn Al-Adab*.⁸
- p. Kitab *Al-Wara*.
- q. Kitab *Syarah Arba'ah Kutub Min Mudawwanah Sunnun*.
- r. Kitab *Risalah Fi Ma'na Al-Sunnah*.
- s. Kitab *Risalah Fiman Sabda Nabi SAW*.
- t. Kitab *Adab Al-Qadhi*.
- u. Kitab *Ahkmul Qur'an*.
- v. Kitab *Al-Ibahah*.
- w. Kitab *Ajwibah Muhammad bin Sahnun*.
- x. Kitab *Adab Al-Mu'allimin* atau *al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*.⁹

Dengan banyaknya karya diatas membuktikan bahwa semasa hidupnya Ibnu Sahnun telah memanfaatkan umurnya untuk mengarang dan menulis berbagai macam karya ilmiah dalam bidang keilmuan.

3. Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Adab Al-Mu'allimin*

a. Deskripsi Kitab *Adab Al-Mu'allimin*

Kitab *Adab Al-Mu'allimin* adalah kitab karangan dari Ibnu Sahnun yang membahas mengenai adab atau aturan bagi para guru berlandaskan pada ajaran Islam,

⁸ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 50.

⁹ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 51.

terutama dalam kegiatan proses pembelajaran. Ibnu Sahnun mengarang kitab *Adab Al-Mu'allimin* setelah adanya pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam salah satunya mengenai persoalan pendidikan. Kemudian dari jawaban tersebut ia kumpulkan menjadi sebuah karya yang diberi nama dengan Kitab *Adab Al-Mu'allimin*.¹⁰ karya Ibnu Sahnun ini baru dikenal setelah ia sudah wafat. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1350 Hijriyyah/1930 Masehi.¹¹ Adapun isi dari kitab *Adab Al-Mu'allimin* adalah sebagai berikut:

- 1) مَا جَاءَ فِي تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ (Pengajaran Al-Qur'an yang mulia)

Bab ini menjelaskan tentang keutamaan dalam menanamkan pendidikan Al-Qur'an sejak dini. Rasulullah SAW bersabda bahwa sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mau mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an.

- 2) مَا جَاءَ فِي الْعَدْلِ بَيْنَ الصَّبِيَّانِ (Perlakuan yang adil terhadap peserta didik)

Bab ini menjelaskan tentang perilaku yang adil dalam pendidikan tanpa adanya diskriminatif antara peserta didik satu dengan yang lain.¹²

- 3) مَا يُكْرَهُ مَحْوُهُ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَفْعَلَ مِنْ ذَلِكَ (Makruh menghapus nama Allah dan apa yang sebaiknya dilakukan)

Bab ini menjelaskan tentang etika dalam menghapus nama Allah yang ditulis oleh peserta didik dalam media pembelajaran yang dipergunakan.

- 4) مَا جَاءَ فِي الْأَدَبِ وَمَا يَجُوزُ مِنْ ذَلِكَ وَمَا لَا يَجُوزُ (Etika menghukum peserta didik, hukuman apa yang diperbolehkan dan yang tidak)

Bab ini menjelaskan tentang penerapan metode hukuman yang benar bagi peserta didik karena dengan diberikannya suatu hukuman yang kelewat dari batas kewajaran dapat berdampak buruk bagi psikis sang anak. Seorang guru boleh

¹⁰ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 64.

¹¹ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 58.

¹² Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 64.

memberikan suatu hukuman atau sanksi kepada peserta didik namun bersyarat, adapun syaratnya yaitu tidak diperbolehkan untuk menghukum sampai lebih dari tiga pukulan serta tidak diperbolehkan untuk memukul di bagian kepala ataupun wajah.

- 5) مَا جَاءَ فِي الْخَتْمِ وَمَا يَجِبُ فِي ذَلِكَ لِلْمُعَلِّمِ (Mengkhawatirkan pelajaran dan kewajiban guru terhadap peserta didik)

Bab ini menjelaskan tentang kapan waktu peserta didik dalam menyelesaikan pelajarannya dan diperbolehkan seorang guru menerima hadiah yang diberikan oleh peserta didik, namun dalam pemberiannya disertai dengan hati yang tulus dan ikhlas tanpa membebaninya.

- 6) مَا جَاءَ فِي الْقَضَاءِ فِي عَطِيَّةِ الْعِيدِ (Pemberian hadiah kepada guru pada hari raya)

Bab ini menjelaskan tentang boleh atau tidaknya peserta didik memberikan hadiah kepada gurunya pada saat hari raya. Guru diperkenankan menerima hadiah dari peserta didik jika tindakan tersebut atas dasar sukarela dan tidak boleh meminta ataupun membebankan dari pihak peserta didik.

- 7) مَا يَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَخْلِيَ الصَّبِيَّانَ فِيهِ (Mengenai hari libur dan peserta didik yang absen)

Bab ini menjelaskan tentang penentuan hari libur dari peserta didik dan tindakan apa yang sebaiknya diberikan oleh guru kalau terdapat peserta didik yang tidak masuk sekolah.

- 8) مَا يَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ مِنْ لُزُومِ الصَّبِيَّانِ (Kewajiban guru terhadap peserta didiknya)

Bab ini menjelaskan tentang tugas, peran dan tanggungjawab yang diemban oleh seorang guru terhadap peserta didiknya dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hendaknya guru mampu mengajar secara profesional, mempunyai rasa kasih sayang, lemah lembut serta tidak bertindak kasar terhadap peserta didik.

- 9) مَا جَاءَ فِي إِجَارَةِ الْمُعَلِّمِ وَمَتَى تَجِبُ (Upah guru dan kapan waktu pemberiannya)

Bab ini menjelaskan tentang guru berhak mendapatkan upah atau gaji sesuai dengan kinerjanya

yang didasari atas keikhlasan dalam dirinya. Mengenai waktu pemberian upah dilakukan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan oleh sekolah tersebut.

- 10) مَا جَاءَ فِي إِجَارَةِ الْمُصْحَفِ وَكُتُبِ الْفِقْهِ وَمَا شَبَّهَهَا (Penyewaan mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab fikih dan lain sebagainya)

Bab ini menjelaskan tentang hukum menyewakan dan menjual Al-Qur'an serta kitab-kitab. Hukumnya diperbolehkan karena yang disewakan dan diperjualkan itu adalah tinta dan kertas.¹³

- b. Pemikiran Ibnu Sahnun Mengenai Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Adab Al-Mu'allimin*

Adapun pemikiran Ibnu Sahnun mengenai kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak membeda-bedakan status sosial antara peserta didik

Semua peserta didik berhak untuk mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan tanpa memandang adanya perbedaan status sosial di dalamnya. Sebagai halnya yang sudah dijelaskan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya di bawah ini:

حدثني محمد بن عبد الكريم البرقي، قال حدثنا أحمد بن إبراهيم العمري، قال حدثنا آدم بن بهرام بن إياس عن الربيع صبيح عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله: أيما مؤدب ولي ثلاثة صبية من هذه الأمة فلم يعلمهم بالسوية فقيروهم مع غنيهم، وغنيهم مع فقيرهم، حشر يوم القيامة مع الخائنين.

¹³ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 65.

Muhammad bin Abdul Karim Al-Barqy memberitahukan kepada saya, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim Al-'Umary memberitahukan kepada saya: Adam bin Bahram bin Iyas memberitahukan kami: dari ar-Rabi', dari Shubaih, dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, bahwa seorang pendidik mana saja yang melaksanakan sebuah pendidikan kepada tiga orang anak yang masih kecil dari umat ini, namun ia tidak membimbing untuk berbuat keadilan antara orang kaya dengan orang miskin maupun sebaliknya diantara mereka, kelak pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan bersama para pengkhianat.¹⁴

Hadist di atas menjelaskan bahwa Ibnu Sahnun telah memperingatkan bagi para guru untuk tidak membedakan diantara peserta didik. Walaupun mereka itu mempunyai perbedaan status sosial, agama, warna kulit maupun yang lainnya, namun peserta didik berhak untuk memperoleh perlakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Karena tindakan diskriminasi tersebut dapat berdampak buruk bagi psikis sang anak yang merasa dirinya dikucilkan sehingga dapat menghambat fungsi sosial terhadap peserta didik yang lain, begitu pun juga seorang guru akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat nanti akan dibangkitkan bersama golongan orang pengkhianat. Oleh karena itu, hendaklah guru memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang adil satu sama lain. Ibnu Sahnun menjelaskan dalam kitabnya bahwa:

"إذا قوطع المعلم على الاجرة فلم يعدل بينهم - أي

الصبيان - كتب من الظلمة".

Apabila sudah ditentukan upah (gaji) menjadi seorang pendidik, namun ia tidak memberikan keadilan kepada peserta didiknya, maka ia termasuk dalam golongan orang dzalim.¹⁵

¹⁴ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 74.

¹⁵ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 74.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru senantiasa mampu untuk melakukan tugas serta tanggung jawabnya dengan cara yang adil tanpa berpihak pada golongan tertentu baik itu kaya maupun miskin, karena guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu bagi peserta didik. Jika prinsip keadilan tersebut tidak ditegakkan maka ia termasuk dalam kelompok orang yang dzalim.

2) Memberikan kasih sayang kepada peserta didik

Seorang peserta didik berhak memperoleh perlakuan yang baik serta penuh dengan kasih sayang dari gurunya, karena itu merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

وحدثنا عن عبد الرحمن، عن عبيد ابن إسحاق، عن يوسف بن محمد قال: كنت جالسا عند سعد الخفاف فجاءه ابنه ييكي فقال يا بني، ما يبكيك؟ قال ضربني المعلم. قال: أما والله لأحدثنكم اليوم: حدثني عكرمة، عن ابن عباس قال: قال رسول الله: شرار أمتي معلمو صبيانهم أقلهم رحمة لليتيم، وأغلظهم على المسكين.

Dia memberitahukan kepada kami: Dari ‘Abdurrahman, dari ‘Ubaid bin Ishaq, dari Yusuf bin Muhammad. Ia berkata: saya pernah duduk di samping Sa’ad Al-Khaffaf lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Ia menjawab, “Pak guru telah memukulku”. Jika demikian, demi Allah sungguh akan aku berikan sebuah hadist kepada kalian, ‘Ikrimah memberitahukan: dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “*Seburuk-buruk umatku*

adalah para guru anak-anak kalian, yaitu mereka yang paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.¹⁶

Hadist di atas menjelaskan bahwa point penting yang harus dimiliki oleh pribadi seorang guru adalah memberikan kasih sayang kepada peserta didik layaknya anak kandung sendiri sekaligus mampu menempatkan posisinya sebagai orang tua di sekolah, seperti memperlakukan peserta didik dengan baik dan lemah lembut, memberikan perhatian, bimbingan, nasehat maupun teguran. Namun teguran yang diberikan oleh seorang guru merupakan bukti kasih sayang kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi orang yang lebih baik.

- 3) Tidak memberikan hukuman secara berlebihan kepada peserta didik

Seorang guru diperbolehkan untuk memberikan sanksi kepada peserta didik, namun harus sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukannya. Dan hendaklah guru tidak memberikan hukuman secara berlebihan bagi peserta didik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya di bawah ini:

ويخرجهم ويبيح لهم أدب بعضهم بعضاً. ولا يجاوز ثلاثاً، ولا يجوز له أن يضرب رأس الصبي ولا وجهه.

Adapun seorang guru diperbolehkan memberikan sanksi kepada peserta didik atas kesalahan yang telah diperbuat, namun tidak boleh memukul lebih dari 3 kali dan tidak boleh memukul bagian kepala maupun wajah.¹⁷

Setiap orang ketika melakukan kesalahan pasti akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari pelanggaran yang telah dilakukannya, tindakan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban atas apa yang diperbuat. Pemberian hukuman juga

¹⁶ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 76.

¹⁷ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 81.

diberlakukan pada lingkungan pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar dapat bertumbuh kembang menjadi generasi yang baik di masa depan. Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang guru tidak diperbolehkan untuk memberikan hukuman secara berlebihan kepada peserta didik seperti memukulnya sampai tiga kali kecuali telah mendapatkan persetujuan dari orang tuanya, akan tetapi tidak boleh memukul pada bagian kepala maupun wajah, karena itu merupakan salah satu organ tubuh yang lemah, jika pemukulan di area tersebut dilakukan maka akan dapat menimbulkan kecacatan.

4) Ikhlas karena Allah SWT

Hendaknya seorang guru dalam mengajar berniat semata-mata hanya karena Allah SWT, tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali ridho dari Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Sahnun dalam kitabnya di bawah ini:

وأما إن كان على غير شرطه فما أعطي قبل، وما لم يعط لم يسأل شيئاً، فله أن يفعل ماشاء، إذا كان أولياء الصبيان يعلمون تضييعه، فإن شاؤوا أعطوه على ذلك وإن شاؤوا لم يعطوه.

Dan hendaknya seorang guru dalam mengajar tidak mensyaratkan upah (gaji), namun jika diberi maka diterima karna itu tidak permintaan dari sang guru, maka ia boleh melakukan sesuai yang dikehendakinya. Akan tetapi, jika para wali murid mengetahui bahwa guru telah melantarkan tugasnya, mereka bisa memberikannya upah kalau guru itu mau menerimanya dan jika tidak mau mereka pun juga tidak akan memberinya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam mendidik atau mentransfer ilmu kepada peserta didik

¹⁸ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 79.

hendaklah dengan niat yang ikhlas hanya untuk mencari ridho dari Allah SWT tanpa adanya niatan untuk mendapatkan pujian ataupun mengharapakan imbalan (upah). Ikhlas yang dimaksud yaitu ikhlas dalam mendidik, membimbing, mengarahkan maupun menasehatinya. Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa Ibnu Sahnun telah memperbolehkan guru untuk menerima upah atas pengajaran yang telah dilakukan, namun harus disertai dengan niat yang ikhlas dari si pemberi. Dengan diperbolehkannya tersebut hendaknya tidak mengurangi niatan ikhlas dari seorang guru untuk memberikan pengetahuannya kepada peserta didik.

5) Tidak membebani peserta didik dengan suatu hadiah

Seorang guru tidak diperkenankan untuk membebani peserta didik di luar batas kemampuannya dalam memberikan sesuatu termasuk hadiah dan sejenisnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

ولا يحل للمعلم أن يكلف الصبيان فوق أجرته شيئاً من هدية وغير ذلك ولا يسألهم في ذلك، فإن أهدوا إليه على ذلك فهو حرام، إلا أن يهدوا إليه من غير مسألة، إلا أن تكون المسألة منه على وجه المعروف، فإن لم يفعلوا فلا يضرهم في ذلك. وايضاً إن كان يهددهم في ذلك فلا يحل له ذلك، يخليهم إذا أهدوا له فلا يحل له ذلك، لأن التخليه داعية إلى الهية، وهو مكروه.

Tidak diperbolehkan bagi guru untuk membebani peserta didiknya dengan sesuatu selain upah (gaji) seperti hadiah dan lain-lain. Dia pun tidak boleh meminta hal itu kepada mereka. Jika guru diberi

hadiah dikarenakan pembebanan yang telah dilakukan itu, maka pemberian tersebut adalah haram. Jika peserta didik tidak mau Kecuali jika guru tersebut diberi hadiah tanpa diminta dan kecuali jika permintaan tersebut masih dalam batasan yang wajar.melakukannya, maka guru tidak boleh memukul maupun mengancam mereka (peserta didik). Jika guru mengancamnya, maka tindakan tersebut tidak diperbolehkan. Karna dapat menjadi contoh bagi pemberian hadiah dan itu adalah makruh.¹⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa tidak sepatutnya seorang guru membebani peserta didik untuk memberikan hadiah atau imbalan lainnya selain gaji yang telah diterimanya. Jika pemberian yang dilakukan itu atas dasar ikhlas tanpa meminta kepada orang yang memberi maka guru boleh untuk menerimanya, sebaliknya jika dalam memberikan suatu hadiah itu disertai adanya paksaan maupun ancaman maka tidak diperbolehkan. Sifat matrealistik tersebut tidak termasuk dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi guru, karena sifat tersebut bukan akhir dari tujuan pendidikan yang akan dicapai melainkan dapat membuat nama baik guru maupun lembaga sekolah menjadi tercemar di lingkungan masyarakat.

6) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran

Dalam kegiatan pendidikan, guru adalah seorang pemimpin yang bertanggungjawab dalam jalannya sebuah pendidikan. Maka dari itu, seorang guru tidak diperbolehkan untuk mengabaikan proses pembelajaran bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

ولا يحل للمعلم أن يشتغل عن الصبيان إلا أن يكون
في وقت لا يعرضهم فيه فلا بأس أن يتحدث وهو في

¹⁹ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 79.

ذلك ينظر اليهم ويتفقدهم. ولا يجوز له الصلاة على الجنائز إلا فيما لا بدله منه ممن يلزمه النظر في امره، لأن أجيروا يدع عمله. ولا يتبع الجنائز، ولا عيادة المرضى.

Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan peserta didiknya, kecuali pada waktu tertentu dan tidak melalaikan mereka. Akan tetapi, dia boleh bercakap-cakap namun harus tetap memperhatikan peserta didiknya.²⁰ Dia juga tidak boleh menshalati jenazah kecuali jenazah tersebut termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya. Karna mendidik adalah pekerjaan yang profesional sehingga tidak boleh meninggalkannya. Tidak boleh mengiringkan jenazah dan tidak boleh menjenguk orang sakit.²¹

Hadits di atas menunjukkan bahwa tidak diperbolehkannya seorang guru untuk mementingkan urusan pribadi daripada urusan mengajar, hal tersebut dapat membuat pembelajaran bagi peserta didik menjadi kacau dan terabaikan, karna mengajar itu sudah menjadi tugas dan tanggungjawab dari pendidik yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di dunia maupun kelak di akhirat. Sesibuk apapun seorang guru dalam menjalankan suatu tugas hendaknya mempunyai waktu luang untuk mendidik dan mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Jika terdapat tugas atau urusan yang mengharuskan seorang guru untuk meninggalkan kelasnya, maka dapat meminta tolong kepada guru yang lain untuk menggantikan mengajar dikelas sementara waktu sampai urusannya selesai dan guru tersebut dapat kembali mengajar.

²⁰ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 80.

²¹ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 81.

7) Mengetahui keadaan dan kemampuan dari peserta didik

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan maupun keadaan yang berbeda dengan teman lainnya, maka perlu adanya perhatian yang sungguh dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang diuraikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

ويلزم المعلم الاجتهاد، وليتفرغ لهم.

Hendaklah guru bersungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam memberikan perhatiannya kepada peserta didik.²²

Ibnu Sahnun mengatakan bahwa guru harus bersungguh-sungguh dalam memberikan perhatian kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, agar guru dapat mengetahui keadaan maupun kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Perhatian yang diberikan oleh guru dapat membantu dalam terlaksananya pembelajaran secara efektif. Diantara hal yang harus diperhatikan oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan efektif yaitu minat, kemampuan, maupun kondisi jasmani dari peserta didik. Maka, tidak diperbolehkannya bagi guru untuk memberikan beban pelajaran yang melebihi pada batas kemampuan dari peserta didik.

8) Memberikan pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak sangat penting diterapkan bagi peserta didik sejak ia masih kecil. Dengan adanya pembinaan akhlak tersebut dapat menanamkan akhlak yang baik pada dirinya, sehingga ia bisa meningkatkan keyakinannya kepada Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Sahnun:

ويحسن أديهم، وليعلمهم الأدب، فإنه من الواجب لله

عليه النصيحة، وحفظهم ورعايتهم.

²² Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 81.

Hendaklah guru mengajarkan akhlak kepada peserta didiknya, karena hal tersebut merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasehati, memelihara dan memperhatikannya.²³

Hadits di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dari seorang guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik melainkan ia juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan akhlak kepadanya agar dapat membentuk mereka menjadi pribadi dewasa yang memiliki kemampuan serta mempunyai budi pekerti yang baik. Pembinaan akhlak sangat penting diberikan bagi peserta didik, akan tetapi seorang guru tidak dapat membentuk akhlak mereka sebelum guru itu terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Maka dari itu, hendaklah guru mempunyai akhlak yang baik dalam berkata maupun bersikap, sebab semua yang dilakukan oleh guru akan di contoh dan menjadi panutan bagi peserta didik. Pembinaan akhlak tersebut dapat dilakukan dengan cara menasehati, membimbing maupun memperhatikan tingkah laku dari peserta didik.

9) Bertaqwa kepada Allah SWT

Kedudukan taqwa sangat penting bagi kehidupan manusia, maka dari itu hendaklah seorang guru dapat membimbing peserta didik untuk menuju ke jalan yang di ridhoi Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya:

وينبغي للمعلم أن يأمرهم بالصلاة إذا كانوا بني سبع سنين، ويضربهم عليها إذا كانوا بني عشرة وكذلك قال مالك حدثنا عنه عبدالرحمن قال: قال مالك يضربون عليها بنو عشر ويفرق بينهم في المضاجع.

²³ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 83.

قال: ويلزمه أن يعلمهم الوضوء والصلاة، لأن ذلك دينهم، وعددر كوعها وسجودها، والقراءة فيها، والتكبير وكيف الجلوس، والإحرام، والسلام، وما يلزمهم في الصلاة، والتشهد، والقنوت في الصبح، فإنه من سنة الصلاة ومن واجب حقها الذي لم يزل رسول الله عليها، حتى قبضه الله تعالى صلوات الله عليه ورحمته وبركاته. ثم الأئمة بعده على ذلك لم يعلم احد منهم ترك القنوت في الفجر رغبة عنه وهم الراشدون، والمهديون: أبو بكر وعمر وعثمان وعلي كلهم على ذلك، ومن تبعهم رضي الله تعالى عنهم أجمعين.

Semestinya ia menyuruh mereka untuk mengerjakan shalat ketika usianya sudah mencapai tujuh tahun, dan ia boleh memukul mereka apabila tidak melaksanakan shalat pada umur sepuluh tahun”. Dan kemudian Malik memberitahukan pada Abdurrahman, dia berkata: “Anak yang berusia sepuluh tahun boleh dipukul apabila tidak melaksanakan shalat dan tempat tidur mereka harus dipisahkan”. Kemudian Sahnun berkata: “Ia harus mendidik mereka cara berwudlu’ dan shalat. Karena itu merupakan pokok dari agama mereka. Dan juga jumlah rakaat sujud serta bacaan didalamnya, takbir, tata cara duduk, takbiratul ikhram, salam serta apa yang harus dikerjakan dalam shalat tasyahud maupun qunut subuh, karna itu merupakan sunah shalat dan kewajiban yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah

SAW sampai Allah mewafatkannya. Para Imam sepeninggalan mereka juga ikut mengerjakannya. Tak seorang pun dari mereka yang meninggalkan qunut dalam shalat fajar. Mereka adalah para khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan orang-orang yang mengikutinya.²⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seorang guru hendaklah bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi apa yang telah di larang-Nya. Dengan disertai adanya ketaqwaan dalam diri manusia tersebut akan memperoleh kemudahan dari Allah SWT dalam menjalankan segala urusannya.

B. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath Thusi an-Naisaburi. Beliau lahir pada tahun 450 Hijriyyah/1058 Masehi yang bertempat di Thus dan berdekatan dengan Meshed Khurasan, Persia (Iran). Beliau wafat pada hari senin, 14 jumadil akhir 505 Hijriyyah/18 Desember 1111 Masehi di Tabristan, Thus. Nama Al-Ghazali tersebut berasal dari kata “*ghazzal* (tukang pintal benang)”, karena pekerjaan dari ayahnya yaitu sebagai memintal benang wol dan Al-Ghazali juga berasal dari nama sebuah kampung kelahirannya yaitu “*ghazalah*”. Beliau mempunyai seorang saudara yang bernama Ahmad.²⁵

Al-Ghazali berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Muhammad meninggal saat Al-Ghazali dan adiknya masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah memberikan amanah kepada sahabatnya yaitu Ahmad bin Muhammad ar-Radzakani (seorang sufi besar) untuk mengasuh serta memberikan pendidikan kepada kedua

²⁴ Muhammad bin Sahnun, *Kitab Adab Al-Mu'allimin*, 85.

²⁵ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 71.

putranya tersebut. Setelah harta yang ditinggalkan oleh ayahnya habis kemudian ar-Radzakani memberikan suatu nasihat kepada kedua putranya tersebut yaitu Al-Ghazali dan Ahmad untuk melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.²⁶

Dimasa Al-Ghazali menuntut ilmu terjadilah suatu peristiwa yang sangat menegangkan. Pada suatu ketika Al-Ghazali sedang dalam perjalanan pulang bersama teman-temannya. Tiba-tiba ada orang yang menghadang dan langsung merampok semua barang bawaannya termasuk tas milik Al-Ghazali. Dimana dalam tas tersebut berisi buku dan catatan ilmu yang penting baginya. Tatkala Al-Ghazali meminta tasnya untuk dikembalikan namun perampok tersebut tidak mengembalikannya, justru mengejek Al-Ghazali bahwa ilmunya hanya tergantung pada helaian kertas. Dengan adanya peristiwa yang terjadi tersebut membuat Al-Ghazali termotivasi untuk menajamkan ingatannya dengan cara menghafalkan semua ilmu yang telah dicatat dilampiran-lampiran.²⁷

Al-Ghazali memiliki kemampuan daya ingat yang kuat dan pandai dalam berhujah serta mampu dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, maka beliau mendapatkan gelar sebagai *Hujjat al-Islam* (sang pembela Islam)²⁸ *Hujjatul Islam* yaitu suatu gelar yang telah diberikan oleh para ulama yang sudah berjasa dalam menjaga dan mempertahankan prinsip kebenaran ajaran Islam dengan melontarkan pendapat yang sulit untuk dipatahkan oleh para musuh Islam.²⁹ Al-Ghazali juga dikenal mempunyai kepribadian yang sabar dan istiqamah dalam bersufi. Ia berpindah-pindah dalam menuntut ilmu selama beberapa tahun lamanya. Pada waktu itu ia meninggalkan semua

²⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 142.

²⁷ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 72.

²⁸ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 15.

²⁹ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 31

kemewahannya yang ada di dunia dan hanya fokus kepada *riyadhah* dan *mujahadah*.³⁰

Al-Ghazali merupakan seorang anak yang cerdas dan berbakat dalam ilmu pengetahuan, sejak kecil beliau dikenal sebagai anak yang senang dalam menuntut ilmu.³¹ Al-Ghazali memulai pendidikannya dengan belajar kepada Syaikh Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani yang bertempat di kota Thus dengan mempelajari ilmu fikih. Setelah itu melanjutkan pendidikannya ke kota Jurjan, di kota tersebut Al-Ghazali menuntut ilmu dengan seorang guru yang bernama Imam Abu Nashr al-Isma'ili.³² Di kota Jurjan beliau belajar tentang pendidikan agama, yang meliputi bahasa Arab serta Persia. Setelah dari Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan belajarnya ke kota Naisabur untuk menemui Abu al-Maali al-Juwaini dan belajar tentang ilmu ushul, mantiq, retorika, logika, filsafat serta ilmu kalam.³³ Al-Juwaini merupakan seorang ulama besar yang mendapatkan gelar sebagai *Imamul Haramain* (seorang imam yang telah menuntut ilmu di dua tanah haram yaitu di kota madinah dan makkah).³⁴

Setelah wafatnya sang guru yaitu Al-Juwaini, Al-Ghazali kemudian melanjutkan belajarnya ke daerah Mu'askar untuk menemui Nidzam al-Mulk (perdana menteri Bani Saljuk) dan bermukim disana selama lima tahun. Pada saat itu Al-Ghazali diangkat sebagai guru di Universitas Nidzamiyah, Baghdad oleh Nidzam al-Mulk atas dasar tingginya ilmu filsafat yang dimilikinya, kaya akan ilmu pengetahuannya, bijak dalam berbicara serta kecerdasan dalam berargumentasi. Pada usia 34 tahun, Al-Ghazali telah mengabdikan dirinya untuk mengajar di Universitas Nidzamiyah dan di kota tersebut namanya semakin dikenal oleh banyak orang bahkan beliau disambut dan diperlakukan

³⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 145.

³¹ M. Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha, *100 Tokoh Penemu Terhebat Di Dunia*, (Surakarta: Bisa Publishing, 2012), 86.

³² Abd Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 100.

³³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, 98.

³⁴ Izzuddin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 21.

dengan sangat baik karena citranya sebagai ulama besar. Ini adalah karir yang paling tinggi bahkan Abu Hamid al-Ghazali diberi gelar sebagai “*Syaikh al-Islam*” yaitu pangkat yang paling tinggi dibidang akademik maupun pada keagamaan yang resmi. Nama Imam Al-Ghazali sangat dikenal oleh masyarakat luas, karena beliau seorang ulama yang ‘*alim*, sangat fasih dalam memberikan materi dan penjelasan mengenai pelajaran, sangat pandai dalam berhujjah serta mempunyai ilmu yang sangat luas.³⁵

Al-Ghazali mengajar di Universitas Nidzamiyah selama empat tahun lamanya dan beliau tidak hanya sebagai guru besar di kampus tersebut namun juga diangkat oleh ahli hukum Islam sebagai seorang mufti (penasihat hukum). Akan tetapi, kedudukan Al-Ghazali dalam melaksanakan tugas tersebut tidak berlangsung lama karena terdapat berbagai faktor yang melatar belakangnya yakni adanya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya yaitu adanya keraguan dari dirinya yang membuat jiwa dan pikirannya terguncang sehingga memutuskan untuk meninggalkan jabatan dan karirnya di baghdad, karena jabatannya tersebut berhubungan dengan sistem kerajaan yang saat itu telah dilanda korupsi.³⁶

Adapun faktor eksternalnya yaitu adanya berbagai peristiwa yang terjadi di wilayah kerajaan, baik di baghdad maupun di pemerintahan Bani Saljuk. Diantara peristiwa yang terjadi meliputi: *Pertama*, pada tahun 484 Hijriyyah/1092 Masehi raja Bani Saljuk (Malik Syah) yang terkenal sebagai orang yang adil dan bijaksana telah meninggal dunia. *Kedua*, perdana menteri (Nidzam al-Mulk) yang menjadi sahabat dari al-Ghazali telah wafat akibat dibunuh oleh pembunuh bayaran yang bertempat di daerah dekat Nahawand, Persi. *Ketiga*, pada tahun 487 Hijriyyah/1094 Masehi khalifah Abbasiyah (Muqtadi bi Amrillah) telah meninggal dunia. Menurut Al-Ghazali, ketiga tokoh tersebut sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap ke populerannya di berbagai dunia. Dengan adanya

³⁵ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 24.

³⁶ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, 21.

berbagai peristiwa yang terjadi tersebut membuat pemerintahan menjadi lemah dan tidak stabil.³⁷

Pada tahun 488 Hijriyyah, Al-Ghazali telah meminta kepada adiknya yaitu al-Syeikh Ahmad Al-Ghazali untuk menggantikan jabatannya, beliau juga mewaafkan segala kekayaannya dan hanya saja menyisihkan untuk hidup sehari-hari, kemudian Al-Ghazali menuju ke Makkah untuk menjalankan ibadah haji. Selepas meninggalkan jabatannya di baghdad, pada tahun 489 Hijriyyah Al-Ghazali pergi menuju Syiria dan menetap di Damaskus selama dua tahun. Al-Ghazali menghabiskan waktunya untuk duduk beriktikaf (berdiam diri disertai dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah) di sebuah sudut yang bernama sudut al-Syaikh Nasr al-Maqdisi dan sekarang sudut tersebut dikenal dengan nama sudut al-Ghazaliyyah yang bertempat di masjid Jami al-Umawi, Damaskus.³⁸

Setelah beberapa tahun Al-Ghazali berpindah-pindah dalam menuntut ilmu, akhirnya ia kembali ke kota Naisabur dan di kota tersebut ia kembali mengajar di Universitas Nidhamiyah. Penyebab Al-Ghazali pindah ke Naisabur karena atas permintaan dari Fakhru'l Muluk. Tidak lama kemudian Fakhru'l Muluk terbunuh dan meninggal dunia pada tahun 500 Hijriyyah/1107 Masehi. Kemudian dengan meninggalnya Fakhru'l Muluk, Al-Ghazali berpindah lagi ke kota asalnya yaitu Thus. Di kota Thus tersebut ia menegakkan sebuah madrasah yang didirikan bagi para santri untuk digunakan sebagai tempat mengaji dan berkhilwat untuk para sufi. Selang beberapa waktu yang bertepatan pada tahun 505 Hijriyyah/1111 Masehi dan di usia sekitar 55 tahun Al-Ghazali telah kembali ke rahmatullah (wafat).³⁹

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam yang memiliki banyak karya yang terdiri dari berbagai bidang ilmu

³⁷ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, 22.

³⁸ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 25.

³⁹ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 75.

pengetahuan, diantaranya yaitu ilmu kalam dan filsafat, akhlak dan tasawuf, hukum Islam (fikih), ilmu tafsir, dan lain-lain.⁴⁰ Adapun salah satu karya dari Al-Ghazali yaitu:

a. Di Bidang Ilmu Kalam dan Filsafat

- 1) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan para filosof).
- 2) *Tahafut al-Falasifah* (Pendapat para filsuf).
- 3) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Inti ilmu ahli kalam).
- 4) *Mizan al-Amal* (timbangan amal).
- 5) *Maqashid Asna fi Ma'ani Asmau al-Husna* (Arti nama-nama Tuhan).
- 6) *Faishalu al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq).
- 7) *Qistash al-Mustaqim* (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).
- 8) *Al-Mustazhiri* (Penjelasan-penjelasan).
- 9) *Hujjatu al-Haqq* (Dalil yang benar).
- 10) *Munfashil Al-Khilaf fi Ushulu al-Diin* (Menjauhkan perselisihan dalam masalah ushul ad-Din).
- 11) *Al-Muntahal fi 'Ilm al-Diin* (Tata cara dalam ilmu agama).
- 12) *Mi'yarul-'Ilm* (Timbangan ilmu).
- 13) *Al-Madhnun bi al-Ghair Ahlihi* (Persangkaan pada bukan ahlinya).
- 14) *Mahkun Nadhar* (Metodologika).
- 15) *Ijlam al-Awam an 'Ilm al-Kalam* (Menghalangi orang awam dari ilmu kalam).
- 16) *Al-Intishar* (Rahasia-rahasia alam).
- 17) *Arba'in fi Ushulu al-Diin* (40 masalah ushuluddin).
- 18) *Al-Qaul al-Jamil fi ar-Raddi 'ala man Ghayyara al-Injil* (Perkataan baik bagi orang yang mengubah injil).
- 19) *Isbat an-Nadzar* (Pemantapan logika).⁴¹

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 324.

⁴¹ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 77.

- b. Di Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
- 1) *Al-Basith fi al-Furu' 'ala Nihayah al-Mathlab li Imam al-Haramain*(pembahasan yang mendalam).
 - 2) *Al-Wasith al-Muhith bi Iqthar al-Basith*(perantara).
 - 3) *Al-Wajiz fi al-Furu'* (surat-surat wasiat).
 - 4) *Al-Mustasyfa fi Ilmi al-Ushul* (Penyembuhan masalah ushul).
 - 5) *Al-Mankhul* (Adat kebiasaan).
 - 6) *Al-Khulashah al-Mukhtashar* (Intisari ringkasan karangan).
 - 7) *Adz Dzariah ila Makarim al-Syariah* (Jalan kepada kemuliaan).
 - 8) *Syifakh al-Alil fi Qiyas wa Ta'lil* (Penyembuh yang baik dalam qiyas dan ta'lil).
- c. Di Bidang Tafsir
- 1) *Jawahir al-Quran* (rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an).
 - 2) *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (metode ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an).
- d. Di Bidang Ilmu Tasawuf dan Akhlak
- 1) *Ihya Ulumi Al-Diin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
 - 2) *Al-Munqidh Min al-Dhalal* (Penyelamat dari kesesatan).
 - 3) *Kimiya as-Sa'adah* (tentang syubhat ahli ibadah).
 - 4) *Asraru 'Ilm al-Diin* (Rahasia ilmu agama).
 - 5) *Minhaj al-Abidin* (Pedoman beribadah).
 - 6) *Misykah al-Anwar* (tentang keagamaan).
 - 7) *Al-Dar al-Fakhirat fi Kasyfi 'Ulum al-Akhirat* (Mutiara penyingkap ilmu akhirat).
 - 8) *Al-Ainis fi al-Wahdat* (Lembut-lembut dalam kesatuan).
 - 9) *Al-Qurbat ila Allah Azza wa Jalla* (Mendekatkan diri kepada Allah).
 - 10) *Akhlaq al-Abrar* (Akhlak yang luhur)
 - 11) *Bidayah al-Hidayah* (Permulaan untuk mencapai petunjuk).
 - 12) *Al-Mabadi' wa Ghayah* (permulaan dan tujuan).

- 13) *Tablis al-Iblis* (tipu daya iblis).⁴²
- 14) *Nashihat al-Mulk* (nasihat bagi raja).
- 15) *Al-Ilmu Laduniyyah* (Ilmu-ilmu laduni).
- 16) *Ar-Risalah al-Ladunniyyah* (Risalah laduni).
- 17) *Al-Risalah al-Qudsiyyah* (Risalah suci).
- 18) *Al-Ma'khidz* (tempat pengambilan).
- 19) *Al-Amali* (Kemuliaan).⁴³

3. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

a. Deskripsi Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* merupakan salah satu kitab karangan dari Al-Ghazali yang mempunyai arti menghidupkan (membangkitkan) kembali ilmu-ilmu agama. Al-Ghazali menulis kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ketika ia melakukan perjalanannya dalam berjihad. Pada saat itu, ia sedang dilanda keragu-raguan atau keadaan skeptis terhadap ilmu maupun karya yang telah dihasilkannya, sehingga ia mengidap penyakit selama dua bulan. Akhirnya ia tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai guru besar di Nidzamiyah. Al-Ghazali kemudian menetap di Damaskus selama dua tahun, disana ia melakukan riyadhah dan bermujahadah. Kemudian ia menuju ke Baitul Maqdis untuk menjalankan ibadah haji. Setelah pulang dari tanah suci, ia mendatangi kota kelahirannya yaitu Thus, disana ia masih tetap melakukan khalwat. Pada masa itulah Al-Ghazali menyusun karya yang diberi nama *Ihya' 'Ulumuddin* pada tahun 489 Hijriyyah.⁴⁴

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* terdiri atas 4 Juz (jilid), yaitu meliputi: *Qism Al-Ibadat*, *Qism Al-'Adat*, *Qism Al-Muhlikat*, *Qism Al-Munjiyat*. Masing-masing dari *Qism* (bagian) tersebut terdapat sepuluh *kutub* (bab).⁴⁵

⁴² Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 78.

⁴³ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 79.

⁴⁴ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 5.

⁴⁵ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 6.

Adapun penjelasan dari masing-masing *Qism* di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Juz 1 menguraikan tentang bagian ibadah (قسم العباداة):
Di dalamnya Al-Ghazali menjelaskan mengenai rahasia adabnya, detail sunnahnya, serta rahasia maknanya yang semuanya merupakan sesuatu yang perlu diketahui oleh para alim (ilmuwan), dengan berdasarkan atas aspek keikhlasan serta keridhoan Allah SWT dan Rasul-Nya. *Qism* (bagian) ibadah terdiri atas 10 bab (*kutub*), diantaranya yaitu:
 - a) Bab ilmu.
 - b) Bab kaidah aqidah.
 - c) Bab hikmah bersuci.
 - d) Bab hikmah shalat.
 - e) Bab hikmah zakat.
 - f) Bab hikmah puasa.
 - g) Bab hikmah haji.
 - h) Bab adab membaca Al-Qur'an.
 - i) Bab dzikir serta do'a.
 - j) Bab wirid yang sesuai dengan waktunya masing-masing.⁴⁶
- 2) Juz 2 menguraikan tentang bagian Adat kebiasaan (قسم العادات):
Di dalamnya Al-Ghazali menjelaskan mengenai rahasia pergaulan yang terjalin di kalangan manusia, dasar-dasarnya, detail sunnahnya serta rahasia ketakwaan terhadap tetangganya. Semuanya itu sangat diperlukan oleh orang yang beragama. *Qism* (bagian) adat kebiasaan terdiri atas 10 bab (*kutub*), diantaranya yaitu:
 - a) Bab adab makan.
 - b) Bab adab perkawinan.
 - c) Bab ketentuan dalam mencari nafkah (bekerja).
 - d) Bab halal dan haram.
 - e) Bab adab berteman dan bergaul dengan sesama manusia.
 - f) Bab *uzlah* (menyendiri).
 - g) Bab adab bermusafir.

⁴⁶ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 12.

- h) Bab mendengar dan merasa.
 - i) Bab *amar ma'ruf nahi munkar*.
 - j) Bab adab kehidupan dan akhlak kenabian.
- 3) Juz 3 menguraikan tentang bagian kematian (قسم المهلكات): Di dalamnya Al-Ghazali menjelaskan mengenai akhlak (perilaku) tercela yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan mensucikan hati. Masing-masing dari akhlak tercela tersebut dijelaskan mengenai penyebab kemunculannya, adanya dampak yang buruk dari mengikutinya, kemudian dijelaskan pula cara untuk mengobatinya agar terlepas dari padanya (akhlak tercela). *Qism* (bagian) kematian terdiri atas 10 bab (*kutub*), diantaranya yaitu:
- a) Bab menjelaskan tentang keajaiban hati.
 - b) Bab latihan diri atau jiwa.
 - c) Bab bahaya hawa nafsu, perut dan kemaluan.
 - d) Bab bahaya lidah.
 - e) Bab bahaya marah, dendam dan dengki.
 - f) Bab fitnah dunia.
 - g) Bab tercelanya harta dan kikir.
 - h) Bab tercelanya sifat kemegahan dan kemunafikan.
 - i) Bab tercelanya sifat takabbur dan *ujub*.
 - j) Bab tercelanya sifat terlena dengan kesenangan duniawi.
- 4) Juz 4 menguraikan tentang bagian keselamatan (قسم المنجيات): Di dalamnya Al-Ghazali menjelaskan mengenai orang yang berperilaku baik dan terpuji. Masing-masing dari akhlak yang baik tersebut dijelaskan cara memperolehnya, hasil yang diambil dapat berfaidah serta dijelaskan pula keutamaan dari padanya (akhlak terpuji). *Qism* (bagian) keselamatan terdiri atas 10 bab (*kutub*), diantaranya yaitu:
- a) Bab taubat.
 - b) Bab sabar dan syukur.
 - c) Bab ketakutan dan harapan.
 - d) Bab fakir dan zuhud.
 - e) Bab tauhid dan tawakkal.
 - f) Bab cinta, rindu, kebaikan dan kepuasan.
 - g) Bab niat, kejujuran dan ikhlas.
 - h) Bab pengawasan dan pertanggungjawaban.
 - i) Bab tentang tafakur.

j) Bab ingat kepada kematian.⁴⁷

Dan pada kesempatan kali ini penulis lebih memfokuskan penelitiannya kepada kajian kitab *Ihya' 'Ulumuddin* juz 1, yang bertempat di bab 1: bab ilmu (كتاب العلم) pada bagian sub bab ke-5 yaitu tentang adab guru dan murid (في آداب المعلم والمتعلم) dan lebih rincinya yaitu membahas mengenai kepribadian dari seorang guru. Didalamnya dijelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan memiliki tugas yang sangat besar terhadap manusia, karena guru menjadi sumbu yang dapat menyelamatkan kita dari ketidaktahuan. Maka, guru harus dapat menjaga moral dan tugasnya, diantaranya yaitu: memberikan kasih sayang kepada peserta didik layaknya anak kandung, meneladani sifat Rasulullah SAW, tidak meninggalkan nasehat, mengajar menggunakan cara yang halus, bertanggungjawab terhadap ilmunya dan tidak boleh menjelekkan ilmu yang lain, mengetahui kemampuan dari peserta didik, bersikap arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu, dan guru harus dapat mengamalkan ilmunya.⁴⁸

b. Pemikiran Al-Ghazali Mengenai Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Adapun pemikiran Al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan kasih sayang kepada peserta didik seperti anak sendiri

الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه. قال رسول الله: "أنا لكم مثل الوالد لولده" بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا، ولذلك صار حق المعلم أعظم

⁴⁷ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 13.

⁴⁸ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 76.

من حق الوالدين، فإن الوالد سبب الوجود الحاضر
والحياة الفانية، والمعلم سبب الحياة الباقية.

Guru harus mencintai peserta didiknya layaknya anak kandung sendiri, seperti halnya hadits Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak dan anaknya*”. Yang bertujuan untuk menolong mereka dari api akhirat, karna itu lebih penting daripada pertolongan kedua orang tuanya dari api dunia. Maka dari itu, hak guru lebih besar daripada hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan fana, sementara guru adalah sebab kehidupan yang abadi. Seorang guru dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya, jika guru memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang kepada peserta didik seperti orang tua dengan anak kandungnya.⁴⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa tugas seorang guru bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuannya saja kepada peserta didik, akan tetapi harus memberikan kasih sayangnya terhadap mereka layaknya anak kandung sendiri. Adanya pemberian kasih sayang tersebut dapat membuat hubungan antara guru dan peserta didik menjadi baik tanpa adanya kekerasan maupun diskriminasi di dalamnya, sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman, semangat serta lebih mudah untuk mendalami semua mata pelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Maka, Al-Ghazali menilai kalau seorang guru tersebut mempunyai posisi yang lebih besar, maka tidak hanya orangtua saja yang memikirkan masa depan bagi kebahagiaan sang anak namun guru pun juga senantiasa memikirkan masa depan bagi kebahagiaan peserta didik dalam kehidupan dunia maupun kelak diakhirat dengan disertai ilmu yang telah diperolehnya.

⁴⁹ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 76.

- 2) Meneladani sifat Rasulullah SAW dengan tidak meminta upah atau gaji dalam pengajarannya

أن يقتدي بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه، فلا يطلب على إفادة العالم أجراً ولا يقصد به جزاءً ولا شكراً، بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لا زمة عليهم، بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تقترب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها، كالذي يعيرك الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعة فمففعتك بها تزيد على منفعة صاحب الأرض، فكيف تقلده منة وثوابك في التعليم أكثر من ثواب المتعلم عند الله تعالى؟ ولولا المتعلم ما نلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر إلا من الله تعالى.

Guru meneladani Rasulullah SAW dengan tidak mengambil upah dalam pengajaran dan tidak juga untuk mencari imbalan ataupun ucapan terimakasih, namun mengajar hanya karena Allah SWT dan *taqarub* kepada-Nya. Tidak merasa berjasa bagi peserta didik walaupun jasa tersebut mereka rasakan, namun peserta didik juga mempunyai jasa karena mereka mampu untuk mengkondisikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu di dalamnya. Seperti orang yang telah meminjami tanah ladang untuk di tanami dan manfaatnya dapat di peroleh dari ladang tersebut dan menambah kebaikan bagi si pemilik ladang. Lalu, dengan cara apa anda dapat menghitung jasa ataupun pahalamu ketika

mengajar lebih besar daripada pahala murid disisi Allah? Kalau tidak karena peserta didik, guru tidak akan mendapat pahala. Maka dari itu, jangan kamu mengambil upah (gaji) kecuali dari Allah SWT.⁵⁰

Bahwa seorang guru hendaklah dapat menjalankan tugasnya sebagai pengajar dengan meneladani sifat Rasulullah SAW yaitu menanamkan niat yang ikhlas tanpa meminta suatu imbalan apapun. Tujuan utama dalam mengajar bukan untuk mengharapkan imbalan maupun mencari balasan dari siapapun, melainkan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Dengan menjalankan semua pekerjaan atas dasar niat yang ikhlas, dapat bernilai ibadah bagi yang mengerjakannya. Tertanamnya niat yang ikhlas dalam diri seorang guru membuat ilmu yang sudah disampaikan mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Maka dari itu, penting adanya kompetensi kepribadian ini terdapat pada diri seorang guru.

- 3) Selalu memberikan nasihat atau arahan kepada peserta didik

أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي، ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى.

Guru tidak meninggalkan nasehat kepada peserta didiknya sama sekali, seperti melarang dari usaha untuk berpindah pada tingkatan sebelum ia mempunyai hak untuk menerima, mempelajari ilmu yang tersembunyi sebelum ia dapat memahami ilmu yang jelas, dan guru juga memberikan nasihat pada peserta didik bahwa tujuan dalam mempelajari ilmu

⁵⁰ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 76.

bukan semata untuk mencari keuntungan pribadi, akan tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵¹

Seorang guru hendaknya selalu memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat bersungguh-sungguh dalam belajar dengan disertai niat yang ikhlas karena Allah SWT. Guru berperan sebagai petunjuk untuk dapat mengarahkan peserta didik dalam belajar dengan melalui cara yang runtut atau tahap demi tahap sesuai dengan kemampuannya, karena manusia tidak akan mampu untuk menguasai semua ilmu sekaligus dalam satu waktu. Al-Ghazali berpendapat bahwa peserta didik tidak dapat beralih ke tahap selanjutnya sebelum ia berhak untuk menerimanya, seperti mempelajari ilmu yang sulit sebelum ia paham akan ilmu yang mudah dan mempelajari ilmu yang tersembunyi sebelum ia memahami ilmu yang jelas.

- 4) Mencegah perbuatan tercela dengan menggunakan cara yang halus (sindiran)

وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح. وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ، فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلق ويهيج الحرص على الإصرار. وينبهك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيأ عنه، فما ذكرت القصة معك لتكون سمرّاً بل لتتنبه بها على سبيل العبرة، وإن التعريض أيضاً يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط معانية.

⁵¹ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 77.

Guru harus melarang peserta didik dari akhlak tercela, dengan menggunakan cara yang baik dan tidak secara langsung maupun terang-terangan, melainkan melalui cara halus (sindiran). Karena dengan menggunakan cara yang langsung dapat mengurangi kewibawaan, memunculkan keberanian untuk memberontak, dan bersikeras untuk mempertahankan.⁵² Peristiwa tersebut mengingatkan kepada kita tentang kisahnya Adam dan Hawa, kisah tersebut dapat diambil hikmahnya dan menjadi pelajaran bagi kita, dengan menggunakan cara yang halus (sindiran) dalam mencegah dapat membuat jiwa merasa baik dan dapat berfikir untuk menyimpulkan arti dari pencegahan tersebut.⁵³

Keberadaan guru sangat penting dalam dunia pendidikan sekaligus menjadi penentu bagi kelangsungan hidup generasi muda yang akan datang. Maka, seorang guru senantiasa bijak dalam memberikan nasihat kepada peserta didik, seperti tidak menegur kesalahan dari peserta didik secara terang-terangan dikhalayak ramai melainkan menggunakan cara yang halus (sindiran) disertai dengan nada yang penuh kasih sayang bukan marah-marah ataupun membentakinya. Kemarahan yang diberikan guru kepada peserta didik tidak bisa membuat mereka takut untuk mengulanginya, namun akan memunculkan sikap pertentangan maupun perlawanan darinya. Oleh sebab itu, sebisamungkin bagi guru ketika akan memberikan teguran kepada peserta didik hendaknya menggunakan sikap yang baik dan lembut agar mereka dapat mengerti maksud dari teguran yang diberikan.

- 5) Bertanggungjawab pada ilmunya dan janganlah menjelekkkan ilmu yang tidak ditekuninya

⁵² Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 77

⁵³ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 78.

أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه، كمعلم اللغة إذا عادته تقبيح علم الفقه. ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير، وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه، ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول: ذلك فروع وهو كلام في حيض النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن؟ فهذه أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب، بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً بعلوم، فينبغي أن يراعي التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة.

Guru yang hanya mempelajari beberapa ilmu senantiasa tidak menjelekkan ilmu yang tidak dipelajarinya, seperti guru bahasa menjelekkan ilmu fikih, guru fikih menjelekkan ilmu hadits maupun tafsir dengan mengatakan ilmu tersebut hanya kutipan saja, dan guru teologi menjelekkan ilmu fikih dengan mengatakan bahwa ilmu tersebut sekedar menjelaskan tentang haid dan tidak menjelaskan tentang sifat Allah. Semuanya itu termasuk dalam tindakan akhlak tercela yang harus kita hindari. Jika guru itu hanya mempelajari satu ilmu saja hendaknya ia memperdalam pengetahuan pada peserta didiknya mengenai ilmu yang lain dan jika guru tersebut sudah menekuni banyak ilmu maka ia harus menjaga dan

meningkatkan pengetahuan peserta didik dari tingkatan satu ke tingkatan lain.⁵⁴

Di dunia ini ilmu tidak hanya ada satu saja, melainkan terdapat banyak ilmu dari berbagai bidang. Bagi seorang guru hendaknya tidak menghasut peserta didik untuk membenci ataupun menjelekkan ilmu yang tidak sedang mereka pelajari, melainkan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi terhadap ilmu-ilmu yang lainnya serta memperbolehkan mereka untuk mempelajarinya. Dengan mempelajari banyak ilmu dapat memperluas pengetahuan dalam dirinya. Jadi peserta didik boleh untuk mempelajari berbagai bidang keilmuan sesuai dengan kemampuan dari dirinya kecuali ilmu yang telah dilarang oleh Allah SWT.

- 6) Mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dari peserta didik

أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه مالا يبلغه فينفره عقله أو يخبط عليه عقله اقتداءً في ذلك بسيد البشر حيث قال: "لَحْنُ مَعَاشِرِ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرُنَا أَنْ نُنَزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ". فليبتئ إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها، وقال: "مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيثٍ لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ". وقال علي رضي الله عنه - وأشار إلى صدره - : "إن ههنا لعلومًا جمّة لو وجدت لها

⁵⁴ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 78.

حملة" وصدق رضي الله عنه فقلوب الأبرار قبور
الأسرار.

Hendaknya guru membatasi sesuai dengan tingkat kemampuan dari peserta didik. Jangan menyampaikan kepadanya apa yang tidak dapat ia capai, karna itu dapat membuatnya menjadi bosan dan keberatan dalam berfikir. Dengan mengikuti Rasulullah SAW dalam memberikan suatu hal hendaknya dapat mengetahui batas kemampuan dari peserta didik. sebagai halnya yang telah diriwayatkan oleh Muslim bahwa “tidaklah seorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang menjadi fitnah bagi mereka”. Sungguh disini terdapat banyak ilmu jika ada orang yang mau untuk membawanya, karena hati orang-orang yang amat baik adalah kuburan berbagai rahasia.⁵⁵

Al-Ghazali telah mengingatkan kepada para guru hendaknya dapat menyampaikan pembelajaran sesuai dengan batas kemampuan dari peserta didik. Tugas dari seorang guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, namun juga harus dapat memperhatikan sejauhmana kemampuan yang dimiliki dalam menguasai pelajaran. Karena tidak semua peserta didik itu mempunyai batas kemampuan yang sama dalam menguasai suatu mata pelajaran. Maka, kompetensi ini sangat penting untuk dimiliki pada pribadi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

- 7) Bersikap arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik

إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به
ولا يذكر أن له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه، فإن

⁵⁵ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 78.

ذلك يفتر رغبته في الجلي ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه
 البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم
 دقيق. فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في
 كمال عقله، وأشدهم حماقة وأضعفهم عقلاً هو
 أفرحهم بكمال عقله.

Murid yang terbatas akan kemampuan yang dimilikinya hendaknya diberikan hal yang cocok akan kemampuannya dan jangan disebutkan bahwa dibalik tindakan itu ada pendalaman ilmu yang tidak bisa dicapainya. Karena itu dapat membuat peserta didik menjadi frustrasi, hatinya terguncang, dan terkesan sulit dalam menyampaikan ilmu kepadanya. Akan tetapi, setiap orang yakin akan dirinya layak untuk memperoleh ilmu yang luas dan setiap orang mesti ridho kepada Allah akan kesempurnaan akal, sedangkan orang yang bodoh dan sangat lemah akalnya adalah orang yang sangat senang akan kesempurnaan akalnya.⁵⁶

Peserta didik mempunyai kemampuan berbedabeda dengan yang lain, maka guru harus dapat memperhatikan mereka agar dapat mengetahui sejauhmana tahapan perkembangan dari akal pikirannya. Jika seorang guru telah mengetahui kalau ada peserta didik yang kurang akan kemampuan dalam berfikir, maka guru hendaknya tidak memberikan pelajaran yang melebihi dari batas kesanggupannya dan janganlah berkata kepada peserta didik akan tindakan yang dilakukan tersebut, karna itu dapat membuat ia tersinggung serta hatinya menjadi terguncang sehingga ia frustrasi untuk belajar. Maka, sangat perlu bagi guru dalam memberikan materi

⁵⁶ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 79.

pelajaran dengan menyesuaikan pada tingkat kemampuan dari peserta didik serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai, sehingga pelajaran yang telah diajarkan dapat diterima dengan baik sekaligus tidak membuat beban yang dapat menjadikan mereka bosan dan malas untuk belajar. Sangatlah penting bagi guru untuk mempunyai sikap yang arif dan bijak dalam memberikan ilmunya kepada peserta didik karena itu merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

8) Seorang guru hendaknya mengamalkan ilmunya

أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة،
لأن العلم يدرك بالبصائر، والعمل يدرك بالأبصار
وأرباب الأبصار أكثر. فإذا خالف العمل العلم منع
الرشد وكل من تناول شيئاً وقال للناس: لا تتناولوه
فإنه سم مهلك.

Hendaknya guru dapat mengamalkan ilmunya, yaitu perbuatannya tidak membohongi perkataannya, sebab ilmu itu dapat diketahui oleh mata hati sedangkan amal dapat dilihat oleh mata. Orang yang mempunyai banyak mata, jika amal perbuatannya berselisih dengan ilmu dan tidak sebanding, maka setiap orang yang telah melaksanakan sesuatu dan berkata kepada orang lain “janganlah kalian melakukannya” akan menjadi racun yang dapat membinasakan.⁵⁷

Semua perkataan maupun perbuatan yang dikerjakan oleh guru akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam bertindak, karena guru memiliki arti sebagai seorang yang dapat *digugu lan ditiru*, yakni dipercaya atas ucapannya dan dicontoh akan

⁵⁷ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1*, 79.

perilakunya. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru hendaknya dapat mengamalkan ilmunya dan berpegang teguh pada prinsip yang telah disampaikan. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai pribadi yang dapat menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatannya dan janganlah ada dusta diantara keduanya. Maka kepribadian ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru demi tercapainya pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

C. Persamaan dan Perbedaan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pemikiran Ibnu Sahnun dalam Kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Agar dapat mengkomparasikan pemikiran dari Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali mengenai kompetensi kepribadian guru, peneliti akan mengelompokkan pemikiran dari kedua tokoh tersebut kedalam sebuah tabel agar lebih mudah untuk dipahami.

Tabel 4.1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pemikiran Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali

No.	Ibnu Sahnun	Al-Ghazali
1.	Tidak membedakan status sosial antara peserta didik	Memberikan kasih sayang kepada peserta didik seperti anak kandung sendiri
2.	Memberikan kasih sayang kepada peserta didik	Meneladani sifat Rasulullah SAW (zuhud)
3.	Tidak memberikan hukuman secara berlebihan	Selalu memberikan nasehat kepada peserta didik
4.	Ikhlas karena Allah SWT	Mencegah perbuatan tercela dengan cara yang halus (sindiran)
5.	Tidak memberatkan peserta didik dengan suatu hadiah	Bertanggungjawab kepada ilmunya dan janganlah menjelekkan ilmu yang tidak ditekuni
6.	Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran	Mengetahui tingkat kemampuan dari peserta didik
7.	Mengetahui kemampuan	Bersikap arif dan bijak

No.	Ibnu Sahnun	Al-Ghazali
	dari peserta didik	dalam memberikan ilmu kepada peserta didik
8.	Memberikan pembinaan akhlak	Seorang guru hendaknya dapat mengamalkan ilmunya
9.	Bertaqwa kepada Allah SWT	

Dari tabel diatas, dapat diuraikan persamaan dan perbedaan mengenai kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali, yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali, diantaranya yaitu sebagai berikut:
 - a. Keduanya mempunyai persamaan yaitu guru harus memiliki kasih sayang terhadap peserta didik. Menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* berpendapat bahwa seorang guru harus mempunyai sikap kasih sayang terhadap peserta didik dan dapat memperlakukan dengan perlakuan yang baik. Ibnu Sahnun mengutip hadits Nabi SAW, yakni “*Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian, yaitu mereka yang paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin*”. Pendapat Ibnu Sahnun selaras juga dengan pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwa seorang guru harus memberikan kasih sayang kepada peserta didik seperti anak kandung, sesuai dengan hadist Nabi SAW, yakni “*sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak dan anaknya*”. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali mempunyai persamaan dalam kompetensi kepribadian guru, yakni berakhlak mulia.
 - b. Persamaan yang kedua guru harus memiliki kepribadian yang arif yakni mampu mengetahui keadaan dan kemampuan dari peserta didik. Menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* berpendapat bahwa guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam memberikan

perhatian terhadap peserta didik. Dengan perhatian yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dapat menjadikan guru mengetahui keadaan dan kemampuan yang dialami oleh peserta didik. Jadi, janganlah guru memberikan beban pelajaran kepada peserta didik melewati dari batas kemampuannya. Pendapat Ibnu Sahnun senada dengan pendapat Al-Ghazali, menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yakni guru harus mampu membatasi penerimaan ilmu sesuai dengan tingkat kemampuan dari peserta didik dan tidak menyampaikan ilmu yang tidak ia jangkau, karena keadaan seperti itu dapat membuat peserta didik menjadi bosan dan malas untuk belajar.

- c. Persamaan yang ketiga guru harus memiliki kepribadian yang berakhlak mulia yakni selalu memberikan nasehat kepada peserta didik. Menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* berpendapat bahwa guru hendaklah mengajarkan akhlak kepada peserta didik dengan cara menasehati, memelihara maupun memperhatikannya agar dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang dewasa. Namun guru tidak dapat membentuk akhlak peserta didik sebelum guru sendiri mempunyai akhlak yang mulia. Maka, terlebih dahulu bagi guru untuk memperbaiki akhlaknya sebelum memperbaiki akhlak peserta didik. Pendapat dari Ibnu Sahnun mempunyai persamaan dengan pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, yaitu guru dianjurkan untuk selalu memberikan nasehat kepada peserta didik supaya menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, sabar serta ikhlas karena Allah SWT, agar dapat tercapai pada tujuan pendidikan yang telah diinginkan.
2. Perbedaan kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali, diantaranya yaitu sebagai berikut:
 - a. Ibnu Sahnun berpendapat bahwa seorang guru dalam mengajar hendaknya dapat berniat ikhlas karena Allah SWT dan tidak mensyaratkan upah dalam mengajar. Namun, jika guru tersebut diberi upah maka diperbolehkan untuk menerimanya. Akan tetapi, pemberian tersebut harus disertai dengan adanya niat yang

ikhlas dari si pemberi dan tidak mengurangi niat ikhlas guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan Al-Ghazali lebih menekankan bagi guru untuk dapat meneladani sifat Rasulullah SAW dengan tidak meminta upah dalam pengajaran, mencari imbalan maupun ucapan terimakasih sekalipun. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, bahwa guru tidak boleh merasa memiliki jasa atas muridnya walaupun jasa itu mereka rasakan. Tujuan utama dalam mengajar yaitu bukan untuk mencari balasan dari siapapun, namun hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- b. Ibnu Sahnun membolehkan guru untuk memberi hukuman kepada peserta didik apabila melakukan kesalahan. Hal ini dengan maksud agar peserta didik bisa menjadi lebih baik dan tidak melakukan kesalahan kembali. Namun dalam memberikan hukuman tidak boleh sampai memukul sebanyak tiga kali dan tidak memukul bagian wajah maupun kepala. Sedangkan menurut Al-Ghazali guru harus tetap menjaga kewibawaannya yakni apabila peserta didik melakukan kesalahan, maka guru dapat memberikan peringatan dengan menggunakan cara yang halus seperti sindiran tanpa melakukan tindakan fisik. Karena dengan melakukan tindakan fisik menyebabkan peserta didik semakin memberontak dan mengurangi kewibawaannya sebagai seorang guru.

Dari pemikiran kedua tokoh pendidikan Islam yaitu Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali mengenai kompetensi kepribadian guru dapat dikomparasikan dengan kompetensi guru yang telah diatur oleh UU No. 14 Tahun 2005, yaitu sebagai berikut: Pemikiran tokoh Ibnu Sahnun dan Al-Ghazali mempunyai persamaan dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang kompetensi guru yaitu kedua tokoh tersebut sama-sama membahas mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, namun pemikiran dari kedua tokoh tersebut lebih memfokuskan kepada salah satu dari kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adapun kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut pemikiran Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* adalah berakhlak mulia, adil, berwibawa, ikhlas, dan bertanggungjawab. Sedangkan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru

menurut pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* adalah akhlak mulia (cinta kasih dan keikhlasan), berwibawa, sportif (lapang dada), bijaksana, dan dapat menjadi teladan. Kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang telah diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 yaitu kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Konsep *reward* dan *punishment* adalah salah satu metode yang diterapkan dilingkungan pendidikan. Pendidikan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pembelajaran dan kedisiplinan guru dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment* agar guru maupun peserta didik dapat lebih patuh dan tertib terhadap peraturan yang telah diterapkan di sekolah dan keduanya merupakan metode yang dapat memberikan motivasi bagi guru maupun peserta didik untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. *Reward* adalah imbalan, hadiah, maupun penghargaan. Sedangkan *Punishment* adalah hukuman. Jadi pemberian *reward* dan *punishment* itu diperbolehkan, dengan catatan bahwa dalam pemberian *reward* tersebut harus disertai atas niat yang ikhlas dan pemberian *punishment* tersebut tidak boleh sampai berlebihan atau melewati batas sewajarnya.